

## SIKAP MORAL DALAM MENANTIKAN KEDATANGAN TUHAN

Hantrini Pato

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

[hantrinihantrini09@gmail.com](mailto:hantrinihantrini09@gmail.com)

**Abstrack :** This article examines theologically the morals attitude in waiting for God's coming at the end of time or what is called the parousia teaching, namely the second presence of Jesus Christ. In the Old Testament it is known as the day of the Lord or what is referred to as the awaited coming of the Son of man, while in the New Testament it is better known as the second coming of Jesus Christ, that is what is called the parousia. In His first coming it is like the mystery known as the kingdom of God, which then ends His first coming. Likewise, with his second presence, he becomes a just king and judge for mankind, and separates people who are diligently faithful in carrying out His law from people who are full of sin, from this writing, it is hoped that Christians as a church will be able to develop or realize the right way of thinking and moral behavior in waiting for the Lord's coming.

The diversity of morals attitudes can be a problem so that it can pose various challenges and opportunities for Christian ethics, especially those related to the spirituality of the people God. Moral diversity that often occurs raises issues that are contrary to the teachings of faith as Christians, also in terms of interpretation of the bible and the process of understanding the will of God's plan, in responding to issue like this, this paper provides conclusions that are theological reflections about how a person can understand the teachings of faith regarding the proper morals attitude before God, so that it may become the basis and guide to being accountable when the day of God arrives. That is why is obliged to understand God's will, so that he can apply it whenever and wherever he is, Romans 12:22 . so having morals such as love, exemplary power, living as children of light, faith and reason etc, play a very important role in Christian ethics in order to prepare ourselves to welcome God's coming in the last days.

**Keywords:** attitude, morals, waiting for the Lord

**Abstrak :** Artikel ini mengkaji secara teologis tentang sikap moral dalam menantikan kedatangan Tuhan di akhir zaman atau yang disebut dengan ajaran Parousia yakni kehadiran Yesus Kristus yang kedua kalinya. Dalam kitab Perjanjian Lama dikenal sebagai hari Tuhan atau yang disebut sebagai kedatangan Anak manusia yang dinantikan, sedangkan dalam Perjanjian Baru lebih dikenal dengan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya, itulah yang disebut sebagai Parousia. Dalam kedatangannya yang pertama ia seperti misteri yang dikenal sebagai kerajaan Allah,

yang kemudian mengakhiri kedatanganNya yang pertama. Begitupula dengan kehadiran-Nya yang kedua kalinya, ia menjadi raja serta hakim yang adil bagi umat manusia, dan memisahkan umat yang tekun setia melakukan taurat-Nya dari orang yang penuh dengan dosa. Dari tulisan ini semoga umat Kristen sebagai gereja, mampu mengembangkan atau mewujudkan cara berpikir dan bersikap moral yang tepat dalam menanti-nantikan kedatangan Tuhan.

Keberagaman sikap moral bisa menjadi masalah sehingga bisa menimbulkan berbagai tantangan dan peluang bagi etika Kristen, khususnya yang berkaitan dengan spiritualitas umat Tuhan. Keberagaman moral yang sering terjadi menimbulkan persoalan-persoalan yang bertentangan dengan ajaran iman sebagai umat Kristen, juga dari segi penafsiran Alkitab dan proses memahami kehendak rencana Allah. Dalam menanggapi persoalan seperti ini, tulisan ini memberikan kesimpulan yang bersifat refleksi teologis tentang bagaimana seseorang itu bisa memahami ajaran iman mengenai sikap moral yang selayaknya di hadapan Tuhan, sehingga boleh menjadi dasar dan pegangan untuk bisa dipertanggungjawabkan ketika hari Tuhan tiba. Itulah sebabnya manusia diwajibkan untuk memahami kehendak Allah itu, supaya ia dapat menerapkannya kapan dan dimanapun berada, Roma 12:2. Jadi bersikap moral seperti kasih, kuasa keteladanan, hidup sebagai anak-anak terang, iman dan akal budi dll, memainkan peranan yang sangat penting dalam etika kekristenan demi mempersiapkan diri menyambut kedatangan Tuhan di akhir zaman.

**Kata Kunci:** sikap, moral, menanti kedatangan Tuhan.

## PENDAHULUAN

Untuk memahami tentang moral dalam kehidupan sebagai orang Kristen, tentunya itu dimulai dari kesadaran diri sendiri sebagai pengikut Kristus, dan sebagai pengikut Kristus tentunya masing-masing orang melekat sebuah tanggung jawab untuk menghambakan diri kepada Tuhan dengan melalui pelayanan kepada Tuhan maupun terhadap sesama. Menurut ajaran Kristen secara umum bahwa orang yang disebut sebagai pengikut Kristus adalah orang yang secara sadar diri telah ditebus oleh dara Kristus, mengakui segala dosa-dosanya di hadapan Tuhan, dan besar komitmennya serta harapannya untuk diubah oleh Kristus supaya semasa hidupnya terus berbakti kepada Tuhan dalam berbagai tugas panggilannya sebagai umat Tuhan.<sup>1</sup> Rasul Paulus menjadi manusia baru dan diubah oleh Kristus setelah mengalami perjumpaan dengan Kristus (Kis 9:1-19), ia memberi diri untuk setia melayani Kristus dengan

---

<sup>1</sup> Nasokhili Giawa, “keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13” *Jurnal Teologi* 1 No.1 (2019): 55, <http://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/indeks.php/JI>.

memberitakan Injil di berbagai tempat supaya Tuhan dipermuliakan di segala tempat dan di sepanjang zaman. Melalui misi yang dijalankan oleh Paulus demi memberitakan Injil Kristus, ia tetap memiliki sikap moral melalui kerendahan hati dan kasih, juga ia terus berdoa kepada Tuhan meskipun dalam mengemban misinya suka duka silih berganti terus ia rasakan. Di sisi lain, Paulus juga memberikan nasihat-nasihat dalam surat-suratnya tentang kualitas hidup bermoral yang tak bercacat dan tidak bercela sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Rasul Paulus tidak menyusun strategi maupun aturan-aturan bagaimana seseorang itu menjadi pengikut Kristus khususnya dalam menantikan kedatangan Tuhan, akan tetapi sikap, motivasi, tindakan, dan cerita yang berulang-ulang tentang Paulus maupun juga kepada kedua belas rasul menjadi teladan dan alasan bagi orang-orang untuk mengoreksi diri masing-masing agar menjadi lebih baik di mata Tuhan dengan menanggalkan segala perbuatan dosa di masa sekarang demi menuju masa yang akan datang yakni hari Tuhan.<sup>2</sup>

Hari Tuhan biasanya disebut sebagai hari kedatangan Tuhan yang kedua kalinya. Jika dalam ilmu teologi Kristen, peristiwa kedatangan Tuhan disebut sebagai Parousia, parousia yang berarti kehadirannya kembali yang merupakan bagian dari ajaran Eskatologi, dan eskatologi juga berbicara tentang masa yang akan datang mengenai akhir zaman. Jika dalam Perjanjian Lama dikenal sebagai kedatangan anak manusia, sedangkan dalam Perjanjian Baru dikenal dengan kedatangan kedatangan Yesus yang kedua kalinya. Jadi sebagai orang yang percaya, iman harus lebih diperdalam lagi untuk menantikan kedatangan Tuhan, sikap moral harus sesuai dengan ajaran iman dan sepenuhnya memiliki keyakinan terhadap kasih Allah seperti yang telah dinyatakan oleh Yesus Kristus kepada umatnya.<sup>3</sup>

Meskipun di zaman sekarang ini mungkin sudah ada sebahagian orang-orang yang terlihat benar dan tindakan yang bijaksana, namun bukan hanya perlu tahu sikap yang benar dalam menantikan hari itu tetapi juga perlu mewaspadaai sikap yang keliru dalam menantikan hari itu. Karena hal yang sering kali dilakukan oleh orang-orang adalah memusingkan tentang detail waktu. Tuhan Yesus telah berfirman dengan jelas bahwa tidak ada seorang pun yang akan tahu tentang kapan Dia akan datang, Matius 24:36, bahkan murid-murid-Nya pun masih mempertanyakan tentang hal itu, Kisah Para Rasul 1:6-7, juga dalam surat-surat Rasul Paulus

---

<sup>2</sup> Ibid, 434.

<sup>3</sup> Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, (Surabaya: Momentum, 2014), 15.

sempat menyinggung tentang beberapa jemaat, termasuk di jemaat Tesalonika, (Tes 2) yang terlalu berspekulasi tentang kedatangan Tuhan. Para rasul mengajarkan bahwa ada wahyu tentang kedatangan Tuhan di hari kelak. Namun hal itu terus menjadi pertanyaan tentang kapankah hal itu akan terjadi. Rasul Paulus dengan tegas memberikan keyakinan pada jemaat bahwa kedatangan Tuhan ini belum terjadi. Ada banyak di antara mereka yang terpengaruh oleh ajaran sesat, tetapi memang akan ada tanda-tanda yang akan mendahului hal itu. Jadi bagi setiap orang yang percaya, ini menjadi pengharapan dan juga hal yang sangat menakutkan bagi setiap umat yang tidak percaya, karena tiba waktunya akan ada penghakiman sekaligus penghukuman yang akan terjadi. Oleh sebab itu, umat manusia dituntut untuk menampilkan kualitas moral yang bisa dipertanggungjawabkan dengan kuat sesuai dengan nasihat-nasihat Paulus.<sup>4</sup>

Berita ini menumbuhkan rasa ingin tahu dari banyak orang. Ini disebabkan karena manusia pada dasarnya suka untuk mencari tahu hal-hal yang ada di depan, begitupula dengan kedatangan Tuhan di akhir zaman nanti. Bagaimanakah sikap moral yang sebenarnya sebagai umat Tuhan dalam menyikapi kedatangan Tuhan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan di sini ialah metode penelitian literatur atau metode studi teks/pustaka dengan alasan, penulis mengkaji serta menganalisis sumber dari artikel ataupun buku-buku yang ada, dan metode ini meliputi enam tahapan yang penting diikuti secara urut, yakni mulai dari menentukan topik, mencari literatur terkait, mengembangkan argumen, serta mengkritisi sehingga dapat memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khas penelitian yang hendak dikerjakan.

Menurut John W. Creswell bahwa penelitian pustaka (*literature review*) adalah ringkasan tulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori.<sup>5</sup> Juga di sisi lain, metode penelitian ini tidak hanya sekedar sebagai ilmu pengetahuan

---

<sup>4</sup> Demianus Natanael, "Parousia, Pembeneran Allah, Dan Kebangkitan Orang Mati: Perbuatan-Perbuatan Baik Dalam Meraih Keselamatan Menurut Surat-Surat Paulus," *Jurnal ABDIEL* 2 No.1 (2018): 35.

<sup>5</sup> Mahanum, "ALACRITY Tinjauan Kepustakaan," *Journal Of Education* 2 No.1 (2021): 1-3, <http://Ippublishing.com/indeks.php/alacrity>.

yang memiliki manfaat dalam mempersatukan dan menghubungkan sesuatu yang berbeda pemahaman, tetapi juga sebagai ilmu pengetahuan yang utama melalui proses dan pengembangan suatu penelitian sampai mendapatkan pemahaman-pemahaman yang baru dan benar hingga dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *Mores*, yang memiliki arti tentang tata cara dalam kehidupan atau kebiasaan. Menurut Atkison moral adalah pandangan baik dan buruk, apa yang seharusnya dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan. Jadi moral mengatur segalanya, baik dari segi perbuatan baik serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Sedangkan moral dalam pandangan Alkitab seringkali disamakan dengan tata cara beretika. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, yang memiliki arti cara berpikir, akhlak, kebiasaan dan watak, sikap ataupun perasaan. Dalam kamus bahasa Indonesia, etika adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang yang baik dan yang tidak baik. Jadi etika ini dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau sikap moral yang bisa menjadi pegangan seseorang dalam bertingkalaku baik secara berkelompok dalam masyarakat maupun secara individu. Jika dikaitkan dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, maka etika adalah anugerah sekaligus tuntutan dari Allah terhadap umat-Nya untuk bisa melakukan perintah-Nya demi keselamatan semua umat manusia, terkhusus dalam menantikan kedatangan-Nya.<sup>6</sup>

Meskipun ada beberapa pengertian yang diperoleh dari sumber lain, tetapi yang terutama ialah fokus penulis untuk mengarah pada seluruh kitab-kitab Injil dan surat-surat Rasul Paulus sampai pada kitab Wahyu demi mendapatkan pengetahuan mengenai sikap moral dalam menantikan kedatangan Tuhan. Berdasarkan surat-surat Paulus, dapat dilihat bahwa Paulus menegaskan bahwa perlunya sikap keteraturan dalam kehidupan kekristenan, baik di lingkup jemaat maupun di lingkup masyarakat, 1 Korintus 14:40 *“Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur”*. Jadi tentunya harus ada ciri-ciri yang mencerminkan

---

<sup>6</sup> Hendrik Legi, *Moral, Karakter dan Disiplin dalam Pendidikan Agama Kristen* (Tasik Malaya, Jawa Barat: Anggota IKAPI, 2020), 7.

sikap atau tindakan yang mulia sebagai orang Kristen, terkhusus ada beberapa peristiwa yang ditunjukkan yang seharusnya itu diterima oleh umat Kristen sebagai prinsip penuntun kehidupan dalam mempersiapkan diri menanti kedatangan Tuhan.

## **Bersikap etis**

Dalam sepanjang sejarah dan budaya, dilihat dari segi iman, banyak orang-orang yang menganut keyakinan serta nilai moralnya secara berbeda-beda, bahkan kadangkala itu bertentangan dengan apa yang diyakini, dan juga orang-orang Kristen akan selalu berhadapan dengan berbagai standar moral atau etis baik dalam segi budaya maupun hubungannya dengan budaya lain. Akan tetapi, kalau ditinjau dari segi Alkitab maupun sejarah gereja mula-mula menjelaskan telah terjadinya beragam sikap maupun argumen-argumen untuk menanggapi persoalan moral tersebut (Kis 15:2-19). Bahkan di zaman modern sekarang ini, sikap maupun perbedaan telah menimbulkan banyaknya perpecahan dan masalah dalam kehidupan kekristenan. Tetapi perpecahan tersebut bukan terjadi karena soal prinsip tetapi lebih pada persoalan sikap moral atau tindakan yang biasa saja.<sup>7</sup>

Jikalau dilihat dari sistem etika Kristen, etika Kristen harus memiliki aspek teologis yang berpusat pada rancangan dan kehendak Allah, karena dengan melalui Alkitab tersebut maka Alkitab dapat memberi pemahaman bahwa hasil yang seharusnya dicapai adalah kemuliaan Tuhan, karena tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk memuliakan Allah. Allah menciptakan manusia untuk memiliki kehendak bebas dan moral yang baik. Jadi semua elemen penciptaan itu memiliki tujuan yang penting dan harus dipergunakan sesuai dengan tujuan dan kehendak Allah. Jika manusia memilih untuk berkehendak bebas dengan cara menerapkan sikap atau moralnya secara tidak baik, maka akan tetap salah dimata Tuhan, begitu pun dengan sebaliknya. Dalam konsep penciptaan tersebut, hal itu menunjukkan bahwa standar moral yang Allah telah tetapkan semuanya konsisten satu sama lain, dan tidak ada yang salah jika kita sungguh-sungguh memahami ajaran Tuhan dalam kitab suci itu untuk bersatu hati dan

---

<sup>7</sup> Tony Saluirante, Aprianus Moimau, Filmon Berek, “*Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Kebenaran Etika Dalam Kekristenan*”, *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 No. 2 (2021): 130-131, Available at: [e-journal.sttberitahidup.sc.id/indeks.php/jbh](http://e-journal.sttberitahidup.sc.id/indeks.php/jbh).

saling konsisten satu sama lain.<sup>8</sup> semua ajaran moral Kristen yang diajarkan, itu hanyalah penjabaran etika Kerajaan Allah, yaitu cara manusia bertindak dan berperilaku jikalau memang mereka sungguh-sungguh ada di bawah pemerintahan Allah.<sup>9</sup>

Jadi masalah seperti inilah yang timbul dari banyaknya keberagaman sikap dalam ajaran kekristenan, jikalau memang umat Tuhan tidak mampu saling memahami apa tujuan Allah dalam penciptaan itu beserta dengan keberagamannya maka gereja akan sulit membawa umat Allah dalam setiap kehidupan.

## **Kasih**

Penekanan yang kedua ialah kasih. Kasih ini telah dirumuskan oleh Yesus dalam hukum Taurat untuk hidup saling mengasihi, Matius 22:37-40 *“Jawab Yesus kepadanya: Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”*. Rasul Paulus juga berkata bahwa Allah telah mencurahkan kasih-Nya kepada umatnya melalui Roh Kudus, dan pola kasih yang dimiliki oleh manusia adalah kasih dari Allah, bahkan Paulus juga memahami hal itu sebagai hukum saling mengasihi sesama manusia (Gal 5:14).<sup>10</sup> Saling mengasihi antar sesama, itu dapat mempengaruhi etika seseorang dengan hubungannya dengan sesama manusia, dan sebagai orang Kristen yang wajib mengasihi perlu menyesuaikan keputusan moralnya dengan kasih itu. Karena Allah adalah kasih maka manusia juga harus memiliki kasih untuk mengasihi sesamanya, sebab jika hari Tuhan sudah tiba maka setiap umat Tuhan tentunya akan dituntut serta mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup dalam dunia ini. Di sisi lain ada juga keadilan, kesalehan, kesabaran, kelemahlembutan dan damai yang merangkum seluruh hukum kasih.

---

<sup>8</sup> Ibid, 133-134.

<sup>9</sup> George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 158.

<sup>10</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eskatologi, Etika*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 276.

Timotius diberikan peringatan mengenai sikap Rasul Paulus sendiri, tentang kesetiaan, kesabaran, kesalehan, keadilan, kelemahlembutan dan damai. Sifat ataupun tindakan seperti ini diajukan oleh Paulus demi memperlihatkan bahwa sebagai orang Kristen harus betul-betul memiliki watak yang baik selayaknya yang telah diajarkan oleh Yesus kepada umatnya, II Timotius 3:16-17.<sup>11</sup> *“Segalah tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik”*.

## **Kuasa keteladanan**

Kuasa keteladanan khususnya teladan Kristus, dalam surat-surat Rasul Paulus, ia sangat kurang membahas teladan dari Yesus Kristus. Tetapi melalui pemahaman yang ia miliki, ia menganggap bahwa sikap Yesus yang merendahkan dirinya, Filipi 2:5 merupakan pola yang menjadi panutan bagi semua umat kristiani. Pada saat Paulus memberikan semangat kepada jemaat yang ada di Korintus untuk bermurah hati, Rasul Paulus menekankan contoh kepada jemaat tentang Yesus Kristus dalam hal kemiskinan, II Korintus 8:9. Yesus tidak hanya sekedar memperlihatkan diri-Nya sebagai yang berkuasa, tetapi Dia juga berani mengajukan dan memperlihatkan dirinya sebagai teladan yang patut dicontoh bagi pengikutnya. Jikalau umat Kristen diundang untuk mengikuti teladan Paulus, maka penulis merasa tampaknya itu terlalu berani. Maka dari itu, harus dipahami bahwa sikap moral yang terbaik adalah meneladani tata tertib hidup seseorang yang segenap hatinya sungguh bersandar pada Tuhan. Kemudian dapat diketahui bahwa ada beberapa unsur penting yang menentukan sikap yang benar bagi orang Kristen terkhusus dalam menantikan kedatangan Tuhan. Pertama, yaitu mengenai citra yang patut dan yang tidak patut, misalnya kata-kata yang tak senonoh yang seharusnya tidak patut diucapkan, tetapi diucapkan. Begitupula dengan sebaliknya Efesus 5:3 dst.<sup>12</sup>

Jadi keteladanan yang dimaksud oleh Rasul Paulus yang ditunjukkan sebagai contoh di atas, juga memperlihatkan kepada orang-orang tentang bagaimana relasi mereka terbangun

---

<sup>11</sup> Ibid, 281.

<sup>12</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eskatologi, Etika*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 278.



dengan Allah supaya dengan melalui relasi itulah umat manusia dapat memperoleh keselamatan ketika hari Tuhan sudah tiba dari segala perbuatan baiknya. Oleh karena itu manusia harus membuka hati yang selebar-lebarnya supaya Allah dapat bekerja melalui relasi yang terbangun itu. Itulah sebabnya dalam pelayanan misi untuk memperbaiki relasi ini dengan Allah, membuat kasih Allah di dalam diri setiap manusia semakin bernilai dan tidak sia-sia adanya.<sup>13</sup>

Juga dalam surat-surat Rasul Paulus mengajarkan kepada semua pengikut Kristus untuk hidup sebagai anak-anak terang, yaitu hidup sesuai dengan perilaku terang, yang berarti tahu perbedaan antara terang dan kegelapan.

### **Hidup sebagai anak-anak terang**

Hidup sebagai anak-anak terang tentunya harus menjadi penurut-penurut Allah yaitu hidup di dalam kasih, Efesus 5:1-7. Jadi surat Efesus ini memberikan penekanan tentang cara hidup sebagai pengikut Kristus layaknya seperti orang yang berperilaku baik dan penurut Allah, serta semua umat Allah dituntut untuk menerapkan kasih itu dalam kehidupannya sehari-hari, seperti halnya dengan Yesus yang telah memberikan contoh kepada semua orang untuk memiliki sifat atau moral yang baik sebagai pelayan Tuhan, serta menerapkan kasih itu untuk menebus manusia dari dosa-dosa itu.<sup>14</sup> Hidup sebagai anak-anak terang, sangat berbeda jikalau orang hidup di dalam kegelapan, karena terang menurut Paulus hanya membuahkan kebaikan, keadilan dan kebenaran. Jadi hasil yang diperoleh untuk hidup sebagai anak-anak terang adalah segala macam berbuat baik, keadilan dan kebenaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hidup sebagai anak-anak terang tidak hanya dilihat dari segi dalam hatinya untuk memancarkan kasih itu kepada orang lain, tetapi juga dapat dilihat dari segi luarnya untuk memancarkan segala tindakan atau perilaku yang mencerminkan kasih itu kepada sesama umat, dan tidak hanya melalui sikap/perbuatan itu saja tetapi mengasihi dapat juga melalui pemberitaan Injil kepada umat yang belum percaya.

---

<sup>13</sup> Sumardi, *Pembinaan Warga Gereja*, (Yogyakarta: Gereja Kristen Jawa, 2018), 87.

<sup>14</sup> Merli Yani, *Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Hidup Sebagai Anak Terang Berdasarkan Surat Efesus 5:1-21 di Kalangan Peserta Didik SMP Bopkri Godean, Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta*, (2018): 10-13, <http://repository.stkadesiyogyakarta.ac.id/id/eprint/58>.

## Berjaga-jaga dan berdoa

Berjaga-jaga dan berdoa adalah sikap yang memusatkan pikiran kepada Allah di dalam doa, Kisah Para Rasul 6:4. Di dalam Alkitab Tuhan dengan jelas berpesan kepada umat-Nya bahwa Dia akan datang kembali, dengan pesan umat-Nya harus berjaga-jaga dan berdoa dalam menantikan kedatangan-Nya sebab kedatangan Tuhan ibaratkan seperti pencuri, bahkan tidak ada orang yang tahu hari dan jam berapa Ia datang. Itulah sebabnya, orang-orang menantikannya dengan penuh waspada dalam doa.<sup>15</sup>

Untuk memaknai serta menghadapi kedatangan Tuhan ini, maka umat Tuhan harus ada dalam pertobatan secara total dan sadar. Jelas bahwa pertobatan ini harus mengarah pada suatu sikap yang di dalamnya secara nyata bahwa umat Tuhan benar-benar menyadari segala perbuatannya, dan sungguh menyadari arti kedatangan Tuhan tersebut.<sup>16</sup> Jadi tiap-tiap jemaat harus sungguh menghadap Tuhan melalui semangat baru sambil menantikan rahmat Allah seperti yang telah terjadi bagi diri Yesus.

## Iman dan akal budi

Pertama-tama yang perlu dipahami bahwa iman pada hakikatnya berarti menerima amanat Allah, yaitu tanggapan manusia terhadap sebuah panggilan Allah. jadi iman yang dimaksud di sini ialah iman yang tidak terpisah dari akal budi serta pemahaman. Meskipun dapat dikatakan bahwa Injil itu adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan, tetapi bukan berarti hasil dari upaya manusia tetapi semuanya itu adalah rencana Allah jika orang itu memiliki iman, 1 Korintus 1:18.<sup>17</sup> Jadi iman dan akal budi maupun pengertian, baik kebijaksanaan ataupun pengetahuan, sangat memiliki peranan yang penting dalam kehidupan bermoral.<sup>18</sup> Tidak dapat disangkal bahwa dalam sikap kekristenan pada umumnya, iman dan akal budi merupakan unsur yang sangat penting karena kedua-duanya terus saling

---

<sup>15</sup> Witness Lee, *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab*, (Jakarta: Yasperin, 2019), 141.

<sup>16</sup> Pillon P.k, *Tafsiran Alkitab, Kitab Yoel*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 56.

<sup>17</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 23-24.

<sup>18</sup> Henk ten Napel, *Jalan yang lebih utama lagi: Etika Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 118.

bergandengan sebab iman tanpa akal budi dari pemberitaan Injil maka semuanya sia-sia adanya. Begitupun juga dengan sebaliknya, meskipun seseorang itu berakal budi atau berpengetahuan dalam memberitakan Injil jika tidak ada iman maka poinnya tetap kosong.

## KESIMPULAN

Dari adanya pembahasan diatas, maka dapat diberikan sebuah kesimpulan bahwa sikap moral dalam menantikan kedatangan Tuhan disusun dalam Lima bagian yaitu:

1. Bersikap etis
2. Memiliki kasih
3. Kuasa keteladanan
4. Hidup sebagai anak-anak terang
5. Berjaga-jaga dan berdoa
6. Iman dan akal budi.

Jadi dalam hal ini Allah akan menganggap umatnya benar jika ia memiliki sikap moral dan iman kepada Yesus Kristus. Itulah sebabnya manusia yang benar di hadapan Allah, menurut Paulus harus tetap hidup di dalam kekudusan sambil menantikan kedatangan Tuhan. karena saat itulah Allah akan memilih umatnya. Juga kemudian dalam pembahasan yang kedua mengenai kedatangan Tuhan di akhir zaman dalam ajaran Parousia, merupakan bagian dari dogma eskatologi Kristen. Kedatangan Tuhan atau yang disebut sebagai kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya, merupakan hal yang sangat penting dimana memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan karya penebusan yang dilakukan oleh Putera Allah Yesus Kristus. Ia hadir sebagai raja dan hakim yang adil dengan memisahkan umat pilihan dan orang yang tidak layak dihadapan-Nya.

## KEPUSTAKAAN

Nasokhili Giawa, *“keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13”* Jurnal Teologi 1 No.1 (2019): 55, <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/indeks.php/JI>.

Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, Surabaya: Momentum, 2014

- Demianus Natanael, “*Parousia, Pembenaran Allah, Dan Kebangkitan Orang Mati: Perbuatan-Perbuatan Baik Dalam Meraih Keselamatan Menurut Surat-Surat Paulus,*” *Jurnal ABDIEL* 2 No.1 2018
- Mahanum, “*ALACRITY Tinjauan Kepustakaan,*” *Journal Of Education* 2 No.1 2021, <http://Ippipublishing.com/indeks.php/alacrity>.
- Tony Saluirante, Aprianus Moimau, Filmon Berek, “*Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Kebenaran Etika Dalam Kekristenan,*” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 No. 2 2021, Available at:[e-journal.sttberitahidup.sc.id/indeks.php/jbh](http://e-journal.sttberitahidup.sc.id/indeks.php/jbh).
- George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002
- Hendrik Legi, *Moral, Karakter dan Disiplin dalam Pendidikan Agama Kristen* Tasik Malaya, Jawa Barat: Anggota IKAPI, 2020
- Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eskatologi, Etika*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009
- Sumardi, *Pembinaan Warga Gereja*, (Yogyakarta: Gereja Kristen Jawa, 2018
- Merli Yani, *Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Hidup Sebagai Anak Terang Berdasarkan Surat Efesus 5:1-21 di Kalangan Peserta Didik SMP Bopkri Godean, Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta, 2018,* <http://repository.sttkadesiyogyakarta.ac.id/id/eprint/58>.
- Witness Lee, *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab*, Jakarta: Yasperin, 2019
- Pillon P.k, *Tafsiran Alkitab, Kitab Yoel*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- Henk ten Napel, *Jalan yang lebih utama lagi: Etika Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006